

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan tentang kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2018:2), sastra merupakan karya imajinatif yang diciptakan berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pengarang dalam menggambarkan kehidupan sebagaimana yang diidealkannya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan budaya yang mampu merepresentasikan persoalan kemanusiaan. Karya sastra bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk prosa, puisi, drama, dan bentuk modern lainnya seperti film. Seiring berkembangnya media, film pun dapat dianalisis sebagai teks sastra visual karena mengandung struktur naratif, tokoh, latar, serta nilai tematik.

Karya sastra dan film memiliki hubungan yang erat, di mana film berfungsi sebagai medium adaptasi yang menerjemahkan narasi, karakter, dan tema dari sebuah karya sastra ke dalam bentuk visual-audio. Proses alih medium ini memungkinkan sebuah cerita yang semula tertuang dalam teks untuk diinterpretasikan ulang dan menjangkau audiens yang lebih luas. Karya sastra dan film sering kali merefleksikan kenyataan sosial, politik, dan moral yang dihadapi oleh manusia. Salah satu tema yang kerap diangkat adalah dampak perang terhadap kemanusiaan, di mana individu tidak hanya dihadapkan pada kekerasan fisik, tetapi juga pada keruntuhan moral dan psikologis. Perang, dalam hal ini, menjadi sebuah tempat bagi manusia diuji untuk bertahan hidup, namun juga harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri. Salah satu film yang mengeksplorasi tema ini adalah *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*, sebuah film yang disutradarai oleh Masaki Kobayashi.

Masaki Kobayashi (1916–1996) adalah salah satu sutradara film Jepang paling berpengaruh pada abad ke-20. Lahir di Hokkaido, Jepang, Kobayashi memulai karirnya di dunia film setelah Perang Dunia II, ia terjun ke dunia perfilman

sebagai asisten sutradara di *Shochiku Studios*. Pengalaman pribadinya sebagai tentara yang ditugaskan di Manchuria selama perang memberikan pandangan kritis terhadap perang dan kekuasaan, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya. Kobayashi dikenal karena sikapnya yang tegas dalam menentang kekerasan, ketidakadilan dan kebrutalan, tema-tema yang sering ia angkat dalam film-filmnya. Trilogi *Ningen No Jouken* (1959–1961) adalah salah satu karya terbesar Kobayashi, ia mengeksplorasi dampak destruktif dari perang terhadap moralitas manusia dan menggambarkan perjuangan seorang individu melawan sistem yang korup dan represif. Melalui karya-karyanya, Kobayashi memberikan kritik terhadap militerisme dan struktur sosial yang tidak manusiawi.

Film ini diangkat dari novel semi-autobiografis karya Jumpei Gomikawa, yang menggambarkan perjuangan seorang pria bernama Kaji dalam menghadapi kekejaman dan ketidakadilan di kamp kerja paksa selama Perang Dunia II. Kaji, yang semula memiliki cita-cita untuk memperbaiki kondisi buruh di kamp tersebut, akhirnya terjebak dalam situasi yang memaksanya untuk berkompromi dengan nilai-nilai kemanusiaannya. Kaji menyaksikan dan mengalami dehumanisasi.

Film ini berakar dari realitas Jepang imperialistik tahun 1930–1945 yang ditandai oleh ekspansi ke Asia Timur dan penggunaan kerja paksa terhadap warga Tiongkok dan Korea. *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun 'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* merepresentasikan bentuk kritik terhadap kekerasan struktural kolonial dan doktrin Bushido yang memuliakan pengorbanan demi negara (Khiun, 2011; Iles, 2008). Kondisi kamp kerja paksa dalam film merujuk pada keberadaan kamp Manchuria, tempat kekejaman tentara Jepang terdokumentasi melalui sejarah Perang Tiongkok-Jepang Kedua.

Secara historis, Manchuria bukanlah sebuah negara yang lahir dari aspirasi rakyatnya. Ia didirikan setelah Insiden Mukden pada tahun 1931, sebuah peristiwa yang direkayasa oleh Jepang untuk membenarkan invasinya ke Manchuria. Negara ini berfungsi sebagai negara boneka, yang dirancang secara eksplisit untuk menjadi basis sumber daya bagi mesin perang Kekaisaran Jepang yang sedang berekspansi. Seluruh ekonominya, dari industri vital seperti pertambangan bijih besi dan

batubara hingga pertanian, diarahkan sepenuhnya untuk mendukung upaya militer. (Moore dalam Sarjiati, 2016: 135)

Militer Jepang sangat bergantung pada kerja paksa, yang dikenal sebagai *romusha*, di seluruh wilayah kekaisarannya. Di Manchuria, banyak sekali warga sipil Tiongkok dimobilisasi secara paksa untuk bekerja di tambang, pabrik, dan proyek infrastruktur dalam kondisi yang mengerikan, yang menyebabkan kematian yang tak terhitung jumlahnya. Sistem ini ditegakkan oleh *Kenpeitai* (polisi militer) yang ditakuti dan terkenal karena penggunaan penyiksaan, eksekusi, dan penindasan brutal terhadap setiap bentuk perbedaan pendapat. Otoritas mereka bersifat absolut dan beroperasi di luar struktur hukum normal. Wilayah ini juga menjadi lokasi Unit 731 yang terkenal kejam, yang melakukan eksperimen manusia yang mengerikan (Barenblatt, 2004: 100).

Struktur masyarakat yang hierarkis dan timpang—antara penjajah Jepang yang berkuasa dan buruh Tiongkok yang tertindas—secara inheren menciptakan dominasi dan penindasan. Konflik inilah yang menjadi lahan subur bagi dehumanisasi untuk tumbuh sebagai alat yang melegitimasi eksploitasi dan kekerasan. Kobayashi adalah mantan tentara Kekaisaran Jepang yang menolak tunduk pada otoritas militer dan tidak mau naik pangkat. Trauma dan ketidakterimaannya terhadap kekerasan negara membentuk semangat humanisme filmografisnya, terlihat juga dalam karya *Harakiri* dan *Kwaidan*. Visi Kobayashi dalam *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun' Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* adalah mengungkap bahwa sistem militer bukan hanya menghancurkan musuh, tetapi juga moralitas internal rakyatnya sendiri (Hauser, 1991: 301).

Sebelum menjadi sutradara, Masaki Kobayashi adalah seorang mahasiswa seni dan filsafat. Ia kemudian direkrut menjadi Tentara Kekaisaran Jepang pada tahun 1942 dan dikirim ke Manchuria. Sebagai seorang pasifis yang berkomitmen, ia membenci etos brutal militer. Dalam sebuah tindakan perlawanan pribadi yang mendalam, ia menolak setiap promosi yang ditawarkan kepadanya, tetap menjadi prajurit biasa selama masa dinas. Ia ditangkap menjelang akhir perang dan menghabiskan waktu sebagai tawanan perang.

Menurut Prince (2017), *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* adalah pernyataan sinematik paling kompleks dari Kobayashi yang memperlihatkan bahwa “penderitaan terbesar bukanlah kematian, melainkan kehilangan nilai sebagai manusia dalam sistem yang membunuh hati.” Pengalaman pribadi sutradara ini menjadi motor penggerak yang membuat penggambaran dehumanisasi dalam film terasa otentik dan menyakitkan.

Ketika pertama kali dirilis, film ini menuai kontroversi. Kritik dari kalangan nasionalis melihatnya sebagai "penghianatan terhadap semangat Jepang." Namun, generasi pascaperang memujinya sebagai cerminan moral dan luka kolektif (Chiş, 2021: 261). Menurut Khiun (2011: 198), film ini tetap relevan dalam konteks global karena mempertanyakan legitimasi kekuasaan militer yang melampaui waktu dan tempat. Film ini juga menjadi refleksi penting bagi generasi muda Jepang mengenai bahaya ideologi negara yang tidak dikritisi.

Gabungan antara struktur naratif, karakterisasi, simbolisme visual, dan konteks sejarah Jepang menghasilkan pembacaan yang kuat tentang dehumanisasi. Diperlihatkan bagaimana Kaji sebagai individu tidak bisa bertahan terhadap kekuatan sistemik sekaligus menjelaskan bahwa sistem ini bukan fiksi semata, melainkan refleksi dari kondisi riil Jepang zaman perang. Simbolisme visual secara langsung berkaitan dengan praktik kolonial dan militeristik yang berlangsung nyata dalam sejarah Asia Timur. Dengan demikian, *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* bukan sekadar narasi individu yang menderita, tetapi juga pernyataan politis dan historis bahwa sistem militeristik mampu menghapus nilai-nilai manusia secara sistemik dan berulang.

Dehumanisasi pertama kali dipopulerkan dalam studi-studi psikologi dan sosiologi perang. Menurut Albert Bandura (1999: 200), dehumanisasi terjadi ketika seseorang atau sekelompok individu diperlakukan sebagai objek tanpa nilai moral atau kemanusiaan, yang seringkali terlihat dalam situasi perang di mana musuh dianggap bukan manusia, melainkan "musuh" yang layak dihancurkan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada korban perang, tetapi juga pada para pelaku kekerasan itu sendiri, yang secara perlahan kehilangan sensitivitas moralnya.

Film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun 'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*, memperlihatkan cara Kaji, yang awalnya memiliki keyakinan kuat akan keadilan dan kemanusiaan, lambat laun kehilangan harapannya di tengah sistem yang represif. Melalui penggambaran penderitaan fisik, pengkhianatan antar sesama manusia, serta keputusan moral, pada film ini ditunjukkan bagaimana perang dan kekuasaan dapat menghancurkan kemanusiaan seseorang. Film ini bukan hanya menceritakan kisah seorang individu, tetapi juga menggambarkan dampak yang lebih luas dari perang terhadap masyarakat dan struktur sosial.

Kaji, yang pada awal cerita adalah seorang yang percaya bahwa ia dapat memperbaiki kondisi kamp kerja paksa di Manchuria, dengan cepat dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa sistem militeristik Jepang selama perang tidak memberikan ruang untuk belas kasih atau moralitas. Kaji menyaksikan bagaimana para buruh diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi, dijadikan alat produksi semata, tanpa menghargai hak-hak dasar mereka. Tekanan dari atasannya dan lingkungan yang penuh dengan kekerasan membuat Kaji mulai meragukan prinsip-prinsip yang selama ini dipegangnya. Pengalaman ini menjadi inti dari perjalanan moral Kaji yang harus menghadapi dilema antara mempertahankan kemanusiaannya atau bertahan hidup dalam sistem yang korup dan kejam.

Film ini juga menggambarkan dehumanisasi dalam konteks lebih luas, yaitu bagaimana perang dapat meruntuhkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam masyarakat. Sistem sosial yang hierarkis, di mana yang kuat menindas yang lemah, menjadi cermin dari ketidakadilan yang ada dalam kehidupan nyata. Peperangan menciptakan lingkungan yang membuat tindakan kejam dianggap normal dan martabat manusia sering kali dilupakan dan dipinggirkan demi kepentingan kekuasaan. Penggambaran ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana individu, dalam situasi ekstrim seperti perang, sering kali dipaksa untuk mengkompromikan nilai-nilai moral mereka demi bertahan hidup.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada penulisan skripsi ini, penulis juga membaca beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan pembandingan dan pelengkap penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain :

1. Farhah Nur Choiriyah, Oktarina Puspita Wardani, dan Meilan Arsanti (2024), dari Universitas Islam Sultan Agung, Artikel yang berjudul *Dampak Dehumanisasi pada Tokoh Rea dan Fara dalam Web Series My Nerd Girl 2022*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak dehumanisasi yang dialami oleh tokoh Rea dan Fara dalam *web series My Nerd Girl* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan 64 data yang terkait dengan dampak dehumanisasi, yang dikategorikan menjadi tiga sub-topik: hilangnya kemandirian, hilangnya tanggung jawab manusia dan hilangnya sensitivitas terhadap lingkungan. Penelitian ini relevan dengan skripsi yang dilakukan penulis karena sama-sama mengangkat tema dehumanisasi dalam karya fiksi. Kedua penelitian ini menggunakan teori dehumanisasi untuk mengidentifikasi dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh karakter-karakternya. Perbedaan utama terletak pada objek kajian, di mana penelitian Choiriyah dan tim fokus pada *web series My Nerd Girl*, sedangkan penelitian ini menganalisis dehumanisasi dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* karya Masaki Kobayashi.
2. Sulfia Rizki Agustina dan Abdur Rofik (2024) dari Universitas Sains Al-Qur'an, artikel yang berjudul *The Dehumanization of Educational Setting in Ronald Dahl's Matilda The Musical (2022) Movie*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku dehumanisasi dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh karakter Miss Trunchbull dan bagaimana karakter Matilda menunjukkan resistensi terhadap tindakan dehumanisasi tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menemukan beberapa bentuk dehumanisasi, seperti penggunaan kata-kata penghinaan, penindasan, ancaman, dan fitnah. Penelitian ini juga menyoroti proses perlawanan yang

dilakukan Matilda, mulai dari kesadaran kritis hingga pemberontakan untuk memulihkan nilai-nilai kemanusiaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep dehumanisasi menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Agustina dan Rofik berfokus pada film *Matilda The Musical*, sementara skripsi ini menganalisis dehumanisasi dalam konteks peperangan yang digambarkan dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* karya Masaki Kobayashi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai dehumanisasi dalam *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan hierarki kekuasaan dalam sistem militer yang menciptakan ketidakadilan sosial dan memicu konflik antar individu.
2. Ideologi superioritas ras Jepang menjadi dasar pembenaran (legitimasi) untuk melakukan kejahatan sistematis terhadap para pekerja Tiongkok.
3. Sistem yang melembagakan eksploitasi kerja paksa dan kekerasan struktural.
4. Dehumanisasi yang dialami oleh karakter Kaji sebagai akibat dari sistem militerisme dan kekuasaan yang represif.
5. Pengaruh dehumanisasi terhadap hubungan antar karakter, yang menyebabkan hilangnya rasa empati dan solidaritas.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan dibatasi pada analisis dehumanisasi dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* dengan fokus utama pada karakter Kaji.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*?
2. Bagaimana proses dehumanisasi karakter Kaji digambarkan dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami unsur intrinsik dalam *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*?
2. Menganalisis proses dehumanisasi karakter Kaji dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*.

1.7 Landasan Teori

Penulis akan menganalisis karakter Kaji dalam film *Ningen no Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*, penelitian ini menggunakan teori struktural sastra yang menelaah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dengan menggunakan teori konflik sosial dan teori dehumanisasi.

1.7.1 Struktural Sastra

Struktural sastra adalah elemen-elemen yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan berfungsi untuk menciptakan cerita yang utuh dan bermakna. Menurut Nurgiyantoro (2018), unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Elemen-elemen ini saling berhubungan untuk membentuk narasi yang logis, kohesif, dan menarik.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang menjadi penggerak cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247) mendefinisikan tokoh sebagai karakter yang memiliki kualitas moral dan ekspresi yang terlihat melalui ucapan, tindakan,

serta interaksinya dalam cerita. Penokohan, menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2018), adalah cara pengarang menggambarkan sifat atau watak tokoh melalui narasi, dialog, atau tindakan. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama, yang menjadi pusat cerita, dan tokoh tambahan, yang berperan mendukung perkembangan cerita.

2. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat, sebagaimana dijelaskan oleh Stanton dalam Nurgiyantoro (2018:167). Alur terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penyituan, kemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian (S. Tafsir dalam Widayati, 2020). Alur berfungsi untuk menggerakkan cerita, menciptakan konflik, dan memberikan resolusi.

3. Latar

Latar mencakup tempat, waktu, dan kondisi sosial yang menjadi dasar cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:302) menyatakan bahwa latar membantu menciptakan suasana cerita dan memberikan konteks yang memperkuat interaksi antar tokoh dan perkembangan alur. Latar tempat, waktu, dan sosial saling melengkapi untuk menciptakan dunia fiksi yang meyakinkan.

1.7.2 Konflik Sosial

Teori konflik sosial yang berasal dari pandangan Marxisme, menekankan bahwa masyarakat terstruktur berdasarkan ketidaksetaraan dan dominasi, yang pada gilirannya menciptakan konflik di antara kelompok-kelompok sosial. Dalam konteks perang, konflik sosial sering muncul dari perbedaan kelas, ideologi, atau kepentingan politik. Menurut teori ini, konflik bukan hanya bagian dari dinamika sosial yang normal tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial.

Dalam teori konflik, kekerasan dan perang dapat dilihat sebagai alat yang digunakan oleh kelompok yang lebih kuat untuk mempertahankan kekuasaan mereka atas kelompok yang lebih lemah. Dahrendorf (1959: 163) menambahkan bahwa kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat bersifat asimetris yang

menyebabkan ketidakadilan dan ketegangan, terutama dalam konteks struktur sosial yang represif, seperti dalam situasi perang atau totalitarianisme.

1.7.3 Dehumanisasi

Dehumanisasi adalah proses psikologis dan sosial di mana individu atau kelompok diperlakukan seolah-olah tidak memiliki hak, martabat, atau kualitas yang menjadikan mereka manusia penuh. Menurut Kelman (1973: 58), dehumanisasi terjadi ketika suatu kelompok mulai melihat kelompok lain sebagai "tidak sepenuhnya manusia," yang mempermudah terjadinya tindakan kejam seperti penindasan, diskriminasi, hingga genosida. Dalam situasi perang, dehumanisasi seringkali digunakan sebagai alat untuk membenarkan kekejaman dan kebrutalan terhadap musuh.

Haslam (2006: 258) mengategorikan dehumanisasi dalam dua bentuk, yaitu:

1. *Animalistic dehumanization*

Manusia diperlakukan seperti binatang dan kehilangan karakteristik yang membuat mereka bermoral.

2. *Mechanistic dehumanization*

Manusia diperlakukan seperti objek atau mesin tanpa perasaan atau pikiran.

Menurut Bartov (1996: 34), perang modern tidak hanya menghapus batasan moral individu, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melihat musuh sebagai entitas yang tidak layak untuk diperlakukan secara manusiawi. Dehumanisasi ini seringkali dibarengi dengan penggunaan propaganda dan doktrin militer yang menghilangkan empati terhadap lawan, menjadikan mereka sasaran kekerasan yang dianggap sah.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan yang berasal dari sumber primernya berupa film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* serta jurnal ilmiah, *e-book*, buku teks. Pengolahan data dilakukan pada bulan Oktober 2024

hingga bulan Juli 2025 dengan cara menonton dan menganalisis serta mengumpulkan data-data teori yang berkaitan dengan penelitian penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun 'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* karya Masaki Kobayashi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kajian dehumanisasi dalam konteks perang melalui analisis karakter dan narasi yang diangkat dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun 'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* dengan menggunakan teori dehumanisasi dari Kelman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dan pembaca untuk lebih memahami berbagai bentuk dehumanisasi dan pengaruhnya terhadap moralitas individu dalam situasi perang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang ingin meneliti konsep-konsep serupa atau isu-isu kemanusiaan yang diangkat dalam karya film.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematis penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas teori struktural sastra untuk menganalisis unsur intrinsik film ini, dan teori dehumanisasi dari Herbert Kelman untuk menganalisis unsur ekstrinsik yang akan menjadi dasar analisis film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen* karya Masaki Kobayashi.

Bab III Dehumanisasi sebagai Dampak Sistem Militaristik dalam Film *Ningen no Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*

Bab ini membahas analisis unsur instrinsik dan dehumanisasi yang terjadi pada karakter utama Kaji dalam film *Ningen No Jouken: Dai Ichibu Jun'Ai Hen - Dai Nibu Gekido Hen*.

Bab IV Simpulan

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan